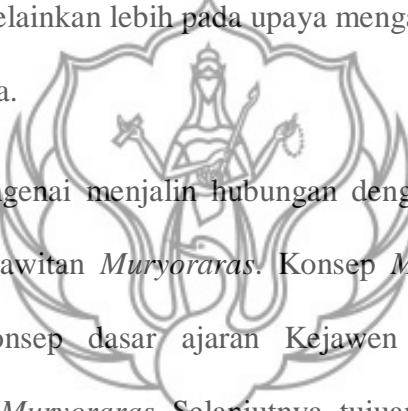


## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

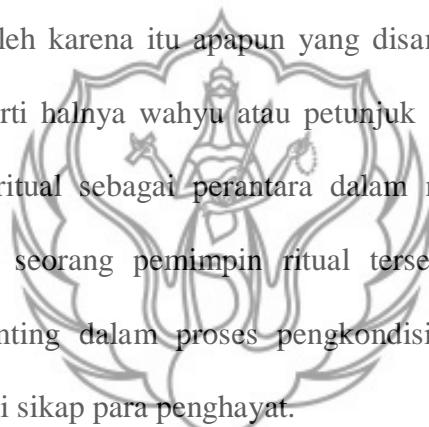
Sebuah kesenian tradisional merupakan produk budaya yang tidak hanya sebagai wujud ekspresi estetis masyarakatnya melainkan juga sebagai media representasi nilai-nilai tertentu. Seperti halnya karawitan *Muryoraras* yang menjadi media representasi nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakatnya. Bagi masyarakatnya, *Muryoraras* bukan sekedar aktivitas menabuh gamelan, melainkan lebih pada upaya mengamalkan konsep budaya dan ajaran kepercayaannya.



Konsepsi mengenai menjalin hubungan dengan Tuhan merupakan dasar bagi pelaksanaan karawitan *Muryoraras*. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang merupakan konsep dasar ajaran *Kejawen* menjadi dasar konstruksi konseptual penyajian *Muryoraras*. Selanjutnya, tujuan dari penyajian *Muryoraras* ini adalah dalam rangka mewujudkan konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang dalam ajaran *Kejawen* merupakan tujuan dari segala aktivitas *Laku* yang dilakukan. Melalui kerangka konseptual penyajian *Muryoraras*, nilai-nilai spiritual *Kejawen* direpresentasikan dalam wujud tatacara dengan segala simbolisasiya.

Selanjutnya dalam upaya mencapai tujuannya, karawitan *Muryoraras* menerapkan berbagai aturan (tatacara) sebagai upaya pengkondisian bagi para penghayatnya. Pengkondisian di sini dimaksudkan agar pikiran dan sikap

penghayatnya terkondisi untuk fokus dalam menjalankan ritual. Beberapa hal dalam *Muryoraras* yang termasuk dalam elemen pengkondisian antara lain meliputi tatacara (waktu, posisi duduk, perlengkapan, kondisi tempat) dan karawitan (gamelan dan garap gending). Elemen-elemen tersebut sangat berperan dalam membentuk sikap dan pikiran para penghayatnya.



Pengkondisian yang terjadi dalam penyajian karawitan *Muryoraras* juga sangat dipengaruhi oleh kultus seorang pemimpin ritual. Seorang pemimpin ritual dianggap sebagai manusia yang dimempunyai kemampuan lebih dalam hal kebatinan (ghaib), oleh karena itu apapun yang disampaikan seorang pemimpin ritual dianggap seperti halnya wahyu atau petunjuk dari Tuhan. Artinya bahwa seorang pemimpin ritual sebagai perantara dalam menyampaikan wahyu dari Tuhan. Kultus dari seorang pemimpin ritual tersebut secara tidak langsung menjadi elemen penting dalam proses pengkondisian karena kemampuannya dalam mempengaruhi sikap para penghayat.

#### B. Saran

Karawitan *Muryoraras* sebagai representasi dari sistem budaya dan religi masyarakatnya perlu untuk tetap ada terkait dengan upaya pembentukan jati diri. Oleh karena itu upaya regenerasi menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungannya. Sebagai contoh, kultus seorang pemimpin ritual sangatlah berpengaruh kepada sikap penghayat dalam menjalankan *Muryoraras*. Sehingga secara tidak langsung membentuk sikap ketergantungan kepada sosok pemimpin ritual tersebut dalam setiap pengambilan kebijakan dalam *Muyoraras*. Perlu kiranya untuk membayangkan bagaimana jika sosok pemimpin ritual tersebut

sudah tidak ada atau meninggal. Sehingga upaya regenerasi menjadi penting untuk dilaksanakan.

Selanjutnya, karena masih kurangnya perbendaharaan literatur mengenai karawitan *Muryoraras*, diharapkan agar selanjutnya nanti akan lebih banyak penelitian yang lebih mendalam mengenai *Muryoraras* sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang dunia karawitan dan khasanah musik Nusantara pada umumnya.



## KEPUSTAKAAN

- Benamou, Marc. (2010), *RASA: Affect and Intuition In Javanese Musical Aesthetics*, Oxford University Press, USA.
- Brinner, Ben. (1999), *Cognitive And Interpersonal Dimensions Of Listening In Javanese Gamelan Performance*, The World Of Music, Vol 41. Berlin.
- Carey, Stephen S. (2015), *Kaidah-Kaidah metode ilmiah*, Nusa Media, Bandung
- Djohan. (2009), Psikologi Musik, Penerbit best Publisher, Yogyakarta.
- Donder, I Ketut. (2005), *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. (2013) *Memayu Hayuning Bawana*, Narasi, Yogyakarta.
- Geertz,Clifford. (1981), *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan dari buku *The Religion of Java*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hastanto, Sri. (2002), *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. ISI Press, Surakarta
- Hendarto,Sri. (2011) *Organologi dan Akustika*, Lubuk Agung, Bandung
- Hergenhan, B.R., dan Olson, Matthew H. (2008), *Theories Of Learning* (Teori Belajar), Kencana, Jakarta.
- Khan, Hazrat Inayat. (2002), Dimensi Mistik Musik dan Bunyi, Pustaka Sufi, Yogyakarta.
- Nawawi, H. Hadiri. (1991), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- M. Soehadha, (2008), *Orang Jawa Memaknai Agama*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Poerwadarminta,W.J.S. (2007), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Saptono, (1998), tesis berjudul *Mloyowidodo Sebagai Sumber Sejarah Lisan Sebuah Biografi*, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. (2003), *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Sumardjo, Jacob. (2000), *FILSAFAT SENI*, Penerbit ITB, Bandung.

Supanggah, Rahayu. (2005), *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan / Kajian Musik Nusantara*, dalam Waridi, *Menimbang Pendekatan*, STSI Press, Surakarta.

Suryabrata, Sumardi, 1988, *Metode Penelitian*, CV Rajawali, Jakarta

Turner, Victor. (1967), *The Forest Of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, Cornell University, London.

Walton, Susan Pratt. (2007), *Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music* (The Journal of Aesthetics and Art Criticism, vol 65)

Walton, Susan Pratt. (2001), *Collaboration, Feeling and the partnership of the Spiritual and Musical In Javanese Gamelan Music*(USA: Michigan University.

Woodward, Mark R. 1999, *ISLAM JAWA; Kesalahan Normatif versus Kebatinan / terjemahan Islam In Java : Normative Piety and Mysticism*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta.

## NARASUMBER

Saptono (62 th.), Abdi Dalem dan Pengrawit, wawancara tanggal 10 November 2016, 15 Maret 2017, dan 16 Mei 2017 di Rumahnya Makam Haji Kartasura.

Hardiyo (80 th.), Pensiunan Lurah, wawancara tanggal 18 Mei 2017 di rumahnya di Pesu, Wedi, Klaten.

Teguh (55 th.), Dosen Karawitan (PNS), wawancara tanggal 17 Mei 2017 di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

Winarno (65 th.), Pensiunan PNS, wawancara tanggal 16 Mei 2017 di rumah Saptono Suroyo (55 th.), Pembuat Gamelan, wawancara tanggal 16 Mei 2017 di rumah Saptono

Susanto (58 th.), Pengrawit dan Abdi Dhalem, wawancara tanggal 16 Mei 2017 di rumah  
Saptono

